

HUBUNGAN PERILAKU HIDUP SEHAT DENGAN KEJADIAN DEMAM *THYPOID* PADA ANAK DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LAMADDUKELLENG KABUPATEN WAJO

Sitti Husna¹, Fitriani^{2*}, Lisna²

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan FKK Universitas Puangrimaggalatung, Sengkang Wajo

² Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Puangrimaggalatung, Sengkang Wajo

*Corresponding author : email: nsfitrianiskep833@gmail.com

Abstract

Typhoid fever is an acute infectious disease that usually affects the digestive tract with symptoms of fever that last more than one week. This study aims to determine the determinant factors associated with the incidence of typhoid fever in children. This type of research is an analytic observational research with a cross sectional approach. Data collection using a questionnaire. The population in this study were all children with typhoid fever and parents who had children with typhoid fever at the Lamaddukelleng Sengkang Hospital, Wajo Regency. at the Lamaddukelleng Sengkang Hospital, as many as 15 respondents. This study uses a sampling technique with a non-probability sampling technique, namely by accidental sampling. This analysis method uses the Chi square test in the SPSS version 16.0 program. Based on the results of the bivariate analysis, it was concluded that the relationship between hand washing habits and the incidence of typhoid in children at the Lamaddukelleng Sengkang Hospital, Wajo Regency, p value = 0.01, the influence of parental knowledge with the incidence of typhoid fever in children at the Lamaddukelleng Sengkang Hospital, Wajo Regency, p = 0.01, and the relationship between waste disposal and the incidence of typhoid fever in children at the Lamaddukelleng Sengkang Hospital, Wajo Regency, p value = 0.00. With the aim of applying the knowledge that has been obtained to be able to add scientific insight, especially regarding the relationship between healthy behavior and the incidence of typhoid fever in children at the Lamaddukelleng Sengkang Hospital, Wajo Regency. As a source of information for health care facilities and related institutions in providing health services, especially regarding the determinant factors associated with the incidence of typhoid fever in children.

Keywords: *Typhoid Fever, Hand Washing Habits, Garbage Disposal and Parents' Knowledge*

Abstrak

Demam thypoid adalah penyakit infeksi akut yang biasa mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian demam thypoid pada anak. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian Observasional analitik dengan pendekatan Cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kusioner. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak penderita demam thypoid dan orang tua yang mempunyai anak yang menderita demam thypoid di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo, dari sampel penelitian ini adalah semua anak penderita demam thypoid dan orang tua yang mempunyai anak yang menderita demam thypoid dan di rawat di RSUD Lamaddukelleng Sengkang, sebanyak 15 responden. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan

teknik Non probability sampling yaitu dengan cara Accidental sampling. Metode analisis ini menggunakan uji Chi square dalam program SPSS versi 16,0. Berdasarkan hasil analisis bivariat di simpulkan bahwa hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo , nilai $p=0,01$, pengaruh pengetahuan orang tua dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo, nilai $p=0,01$, dan hubungan pembuangan sampah dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo,nilai $p=0,00$. Dengan sasaran sebagai aplikasi ilmu yang telah didapatkan untuk dapat menambah wawasan ilmiah khususnya mengenai hubungan perilaku sehat dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo. Sebagai sumber informasi bagi sarana pelayanan kesehatan dan institusi terkait dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya tentang faktor detrminan yang berhubungan dengan kejadian demam thypoid pada anak.

Kata Kunci : *Demam Thypoid, Kebiasaan Cuci Tangan, Pembuangan Sampah dan Pengetahuan Orang tua*

PENDAHULUAN

Demam thypoid merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica* serotype typhi. Demam thypoid sebagian besar disebabkan oleh *Salmonella typhi*, biasanya ditandai dengan gejala demam dan gangguan saluran cerna. Demam thypoid masih banyak dijumpai di kawasan yang tingkat kebersihan dan kesehatan lingkungannya masih buruk, terutama di negara-negara berkembang, seperti beberapa negara Asia Tenggara dan Afrika. Di negara kita, demam thypoid merupakan penyakit endemik (penyakit yang terdapat sepanjang tahun) dan menduduki peringkat kedua setelah diare. Demam thypoid merupakan bisa menyerang semua kelompok umur. Akan tetapi, anak usia sekolah (lebih dari 5 tahun) menjadi golongan yang paling berisiko tinggi terserang penyakit ini.

WHO menyatakan penyakit demam thypoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus pertahun yang mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2018). Kematian di rumah sakit berkisar antara 0-13,9%. Prevalensi pada anak-anak kematian berkisar antara 0-14,8%. (WHO, 2013 dalam jurnal La Rangki, Fitriani 2019).

Angka kejadian demam thypoid pada tahun 2013 adalah 500/100.000 penduduk, dengan kematian 0,65%. Kejadian demam thypoid yang terjadi di Indonesia disebabkan antara lain karena faktor kebersihan makanan, kebersihan pribadi maupun lingkungan (Kementerian Kesehatan RI, 2013 dalam Febrianto, 2017).

Di Indonesia penyakit demam thypoid merupakan penyakit endemis dan menyebabkan kematian sebesar 3,3% dari seluruh kematian di Indonesia, dan keadaan ini ada hubungannya dengan tingkat kesehatan dan sanitasi yang jelek. Insidensi demam thypoid di Indonesia diperkirakan antara 350–810/ 100.000 ribu penduduk pertahun atau 600.000 sampai 1,5 juta kasus pertahun. (Litbangkes, 2008 dalam La rangki 2018). Kasus demam thypoid ditemukan di Jakarta sekitar 182,5 kasus setiap hari. Diantaranya, sebanyak 64% infeksi demam thypoid terjadi pada penderita berusia 3-19 tahun. Kematian akibat infeksi demam thypoid di antara pasien rawat inap bervariasi antara 3,1-10,4% (sekitar 5-19 kematian sehari) (Thypoid Fever: Indonesia's Favorite Disease, 2016 dalam jurnal Anggit 2019).

Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi bahwa tahun 2017 sebanyak 1.049 orang anak yang mengidap penyakit demam thypoid selain itu ada data yang diperoleh dari dinas kesehatan provinsi pada tahun 2018, pasien anak yang menderita demam thypoid sebanyak 1172. Kejadian penyakit demam thypoid meningkat dalam 5 tahun terakhir, hal ini disebabkan karena kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), standar PHBS yaitu sebesar 38,7%.

Situasi penyakit thypoid di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 suspeck penyakit thypoid tercatat sebanyak 23.271 orang yaitu laki-laki sebanyak 11.723 dan perempuan sebanyak 11.548 sedangkan penderita demam thypoid sebanyak 16.743 penderita yaitu laki-laki sebanyak 7.925 dan perempuan sebanyak 8.818 penderita.

Berdasarkan data pencatatan di RSUD Lamaddukelleng Sengkang pada tahun 2016 jumlah penderita thypoid sebanyak 662 orang, pada tahun 2017 terdapat 662 penderita kasus demam thypoid, pada tahun 2018 terdapat 949 penderita kasus demam thypoid, pada tahun 2019 terdapat jumlah penderita thypoid sebanyak 376 dan Januari sebanyak 50 orang, Februari sebanyak 19 orang, Maret sebanyak 67 orang, Jadi jumlah penderita demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang pada tahun 2019 bulan Januari-April dengan jumlah 136 orang. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Hidup Sehat dengan Kejadian Demam Thypoid Pada Anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “hubungan perilaku sehat dengan kejadian demam thypoid pada anak”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study, dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Sehat dengan Kejadian Demam Thypoid Pada Anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo. Populasi pada penelitian ini adalah semua anak yang menderita demam thypoid di Rumah Sakit Umum Daerah Lamaddukelleng Kabupaten Wajo pada periode 2020 dari bulan Januari sampai bulan April yang berjumlah 136 jiwa, tetapi mengingat adanya wabah Covid-19 maka peneliti mengambil data 1 bulan terakhir yaitu bulan April sebanyak 67 jiwa. Jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Accidental Sampling yaitu subjek yang dijadikan sampel telah dipertimbangkan oleh peneliti sendiri. Selama penelitian di jumpai sebanyak 15 responden di RSUD Lamadukkeleng Sengkang Kabupaten Wajo.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian menggunakan data primer dan data sekunder yang diperoleh dari humas di RSUD Lamadukkeleng dan data dari pihak Responden. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang bersifat closed ended questions dengan menggunakan skala Likert dan skala Guttman. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tulisan (Textular Presentation), penyajian data dalam bentuk tabel (Table Presentation), dan penyajian data dalam bentuk diagram (Diagram Presentation). Data dianalisis menggunakan analisis univariate dan bivariate melalui proses pengujian chi-square dengan membandingkan nilai p-value dengan taraf signifikansi α 0,05.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat dengan menerapkan empat prinsip yakni, menghormati harkat dan martabat manusia (Respect For Human Dignity), menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (Respect For

Privacy And Confidentiality), keadilan dan inklusivitas/keterbukaan (Respect For Justice And Inclusiveness), memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (Balancing Harms And Benefits).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Umum Responden

Umur Anak

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak

No	Umur	Frekuensi	%
1	5-9 Tahun	7	46,7
2	10-14 Tahun	8	53,3
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 15 responden (100%), terbanyak usia 10-14 tahun sebanyak 8 responden (53.3%), sedangkan yang berusia 5-9 tahun sebanyak 7 responden (46.7%)

Jenis Kelamin Anak

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	9	60,0
2	Perempuan	6	40,0
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 15 responden, terbanyak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 responden (60.0%) sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 responden (40.0%).

Pendidikan Anak

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Anak

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	TK	5	33,3
2	SD	8	53,3
3	SMP	2	13,3
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 responden, berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu SD sebanyak 8 responden (53.3%), TK sebanyak 5 responden (33.3%), dan SMP sebanyak 2 responden (13.3%).

Umur Orang Tua Anak

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Orang Tua Anak

No	Umur	Frekuensi	%
1	24-29 Tahun	4	26,7
2	30-36 Tahun	8	53,3
3	37-43 Tahun	3	20,0
Total		15	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 15 responden terbanyak usia 30-36 tahun sebanyak 8 responden (53.3%), sedangkan yang berusia 24-29 tahun sebanyak 4 responden (26.7%), dan yang berusia 37-43 tahun sebanyak 3 responden (20.0%).

Pendidikan Orang Tua Anak

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Anak

No	Umur	Frekuensi	%
1	SD	5	33,3
2	SMP	2	13,3
3	SMA	2	13,3
4	DIII	3	20,0
5	S1	3	20,0
Total		15	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang di teliti, berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD sebanyak 5 responden (33.3%), SMP sebanyak 3 responden (20.0%), SMA sebanyak 3 responden (20.0%), DIII sebanyak 2 responden (13.3%), dan S1 sebanyak 2 responden (13.3%).

Pekerjaan Orang Tua Anak

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Anak

No	Umur	Frekuensi	%
1	IRT	7	46,7
2	Honorar	4	26,7
3	PNS	4	26,7
Total		15	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 15 responden memiliki pekerjaan Ibu rumah tangga sebanyak 7 responden (46.7%), PNS sebanyak 4 responden (26.7%), dan karyawan sebanyak 4 responden (26.7%)

Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Kebiasaan Cuci Tangan Anak

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Cuci Tangan Anak

No	Kebiasaan Cuci Tangan Anak	Frekuensi	%
1	Baik	7	46,7
2	Kurang Baik	8	53,3
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan terbanyak Kurang baik 8 responden (53.3%) dan baik 7 responden (46.7%).

Pengetahuan Orang Tua Anak

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua Anak

No	Pengetahuan Orang Tua Anak	Frekuensi	%
1	Baik	6	40,0
2	Kurang Baik	9	60,0
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang diteliti, Pengetahuan responden terbanyak kurang baik sebanyak 9 responden (60.0%), dan baik 6 responden (40.0%).

Pembuangan Sampah

Tabel 9

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pembuangan Sampah

No	Pembuangan Sampah	Frekuensi	%
1	Memenuhi Syarat	8	53,3
2	Tidak Memenuhi Syarat	7	46,7
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang memiliki pembuangan sampah terbanyak memenuhi syarat sebanyak 8 responden (53.3%), dan memenuhi syarat 7 responden (46.7%).

Variabel Dependen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kejadian demam typoid

Tabel 10

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Demam Typoid

No	Kejadian Demam Typoid	Frekuensi	%
1	Typoid	7	46,7
2	Tidak Typoid	8	53,3
Total		15	100

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang di teliti, responden yang terbanyak tidak menderita demam thypoid sebanyak 7 responden (46.7%), dan tidak menderita 8 responden (53.3%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Tabel 11

Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Demam Thypoid di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Tahun 2020

Kebiasaan Cuci Tangan	Demam Typoid				Total	
	Typoid		Tidak Typoid		n	%
	N	%	N	%		
Baik	7	46,7	0	0,0	7	46,7
Kurang Baik	1	6,7	7	46,7	8	53,3
Total	8	53,3	7	46,7	15	100

$p = 0,001$ $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari 15 responden (100%) yang memiliki kebiasaan cuci tangan baik terdapat 7 responden (46,7%) yang menderita demam thypoid dan 0 responden (0,0%) yang tidak demam thypoid, sedangkan kebiasaan mencuci tangan kurang baik terdapat 1 responden (6.7%) yang menderita demam typoid dan tidak menderita demam thypoid terdapat 7 responden (46,7%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang di peroleh nilai $p = 0,001$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo.

Tabel 12
Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Demam Thypoid di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Tahun 2020

Pengetahuan	Demam Typoid				Total	
	Typoid		Tidak Typoid		n	%
	N	%	N	%		
Baik	0	0,0	8	53,3	8	53,3
Kurang Baik	7	46,7	0	0,0	7	46,7
Total	7	46,7	8	53,3	15	100

$p = 0,001$ $\alpha = 0,05$

Berdasarkan 12 menunjukkan bahwa dari 15 responden (100%) yang memiliki pengetahuan baik terdapat 0 responden (0.0%) yang menderita demam thypoid dan 8 responden (53,3%) yang tidak demam thypoid, sedangkan pengetahuan kurang baik terdapat 7 responden (46,7%) yang menderita demam typoid dan tidak menderita demam thypoid terdapat 0 responden (0,0%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang di peroleh nilai $p = 0,001$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo.

Tabel 13
Hubungan Pembuangan Sampah dengan Kejadian Demam Thypoid di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Tahun 2020

Pembuangan Sampah	Demam Typoid				Total	
	Typoid		Tidak Typoid		n	%
	N	%	N	%		
Memenuhi Syarat	0	0,0	8	53,3	8	53,3
Tidak Memenuhi Syarat	7	46,7	0	0,0	7	46,7
Total	7	46,7	8	53,3	15	100

$p = 0,000$ $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa dari 15 responden (100%) yang memiliki pembuangan sampah yang memenuhi syarat, terdapat terdapat 0 responden (0.0%) yang menderita demam thypoid dan 8 responden (46,7%) yang tidak demam thypoid, sedangkan pembuangan sampah tidak memenuhi syarat terdapat 7 responden (53,3%) yang menderita demam typoid dan tidak menderita demam thypoid terdapat 0 responden (0,0%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang di peroleh nilai $p = 0,000$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo.

PEMBAHASAN

Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Demam *Thypoid*

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 15 responden (100%) memiliki kebiasaan cuci tangan baik namun masih ada 7 responden (53,3%) yang menderita demam thypoid. Hal ini

disebabkan karena usia responden 5-9 tahun, usia ini adalah usia sekolah yang banyak beraktifitas di luar rumah dan kurang memperhatikan makanan dan minuman yang dibeli dipinggir jalan sehingga dapat menyebabkan demam thypoid.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Whidy (2012), penelitian tentang hubungan kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dengan kejadian demam thypoid pada orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo ini dilakukan pada 47 responden yang memiliki riwayat demam thypoid dan 47 responden yang tidak memiliki riwayat demam thypoid. Demam thypoid disebabkan oleh pola kurangnya perhatian seseorang terhadap hidup bersih dan sehat. Cuci tangan harus dilakukan dengan menggunakan air bersih dan sabun. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit. Bila digunakan, kuman berpindah ditangan. Pada saat makan, kuman dengan cepat masuk kedalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman karena tanpa sabun, maka kotoran dan kuman masih tertinggal ditangan (Proverawati, 2015).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan dari 8 responden (46,7%) yang memiliki kebiasaan cuci tangan kurang baik namun masih ada 1 responden (0,0%) menderita demam thypoid. Berdasarkan hasil jawaban kusioner reponden. Hal ini disebabkan karena responden kurang memperhatikan dan menganggap hal tersebut tidak terlalu penting seperti membersihkan pergelangan tangan, punggung tangan, sela-sela jari kuku, mencuci tangan menggosok selama 15-20 detik, mencuci tangan setelah bermain tanah atau lantai. Namun kemungkinan mereka memiliki kekebalan tubuh yang kuat sehingga mereka tidak terserang penyakit demam thypoid.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinta Mariko Malau yang berjudul Hubungan Higiene Perorangan Dan Sanitasi Makanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Umur 5-14 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang Tahun 2015, menunjukkan bahwa anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan memiliki resiko menderita demam thypoid hampir 3 kali lebih besar dibandingkan anak yang mencuci tangan sebelum makan dan anak yang tidak mencuci tangan setelah buang air besar mempunyai risiko menderita demam tifoid sebesar 5 kali lebih besar dibandingkan anak yang mencuci tangan setelah buang air besar.

Kebiasaan atau perilaku higienis dengan mencuci tangan pakai sabun (CTPS), dapat mencengah pola penyebaran penyakit menular dimasyarakat, seperti penyakit diare, thypus perut, kecacingan flu burung, dan bahkan flu babi yang kini cukup menghebohkan dunia (Maryunani, 2013).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang di peroleh nilai $p = 0,001$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo.

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Demam *Thypoid*

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 15 responden (100%) didapatkan 8 responden (46.7%) yang berpengetahuan baik dan tidak ada responden (0.0%) yang menderita demam thypoid. Hal ini disebabkan karena responden memiliki banyak pengetahuan tentang penyakit thypoid akan tetapi mereka tidak mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki, seperti

mereka mengetahui tentang pencegahan demam thypoid namun mereka tidak bisa mengaplikasinyanya.

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal (Notoadmodjo, 2003 dalam Lestari, 2015).

Dari hasil penelitian yang telah di jalankan mengenai pengetahuan orang tua tentang demam tifoid, didapatkan hasil responden orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang demam tifoid sebanyak 22 orang (26,7%), sedangkan responden orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang demam tifoid sebanyak 8 orang (26,7%). Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan dan gangguan kesadaran (Ngastiyah, 2005).

Pada hasil penelitian pada responden anak di dapatkan hasil mengenai usia responden anak yaitu kategori usia 7-9 tahun sebanyak 13 orang atau (43,4%), kategori usia 10-12 tahun sebanyak 10 orang atau (33,3%), dan kategori usia 13-15 tahun sebanyak 7 orang atau (23,3%). Osler mengamati bahwa demam tifoid merupakan penyakit dari remaja yang lebih tua dan dewasa muda, dan data terbaru yang berasal dari studi pasien rawat inap di negara berkembang mendukung observasi ini.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang di peroleh nilai $p = 0,001$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Reinols Maresl Sambou dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Penyakit Demam Thypoid Pada Usia 1-12 Tahun Di UPTD Puskesmas Towuntu Timur Kecamatan Pasan Tahun 2015, menunjukkan signifikansi dari hubungan kedua variabel tersebut adalah $(p) = 0,001$, Kofisien Korelasir(r)= 0,360 menunjukkan tingkat hubungan yang rendah antara variabel bebas dan terikat. Sedangkan nilai signifikasi yang menunjukkan nilai tersebut $<0,05$ dengan demikian H1 di terima dan H0 ditolak.

Hal ini juga menunjukkan dari 7 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik namun masih ada 7 responden (46.7%) yang menderita demam thypoid. Hal ini di sebabkan karena masih ada 46,6% responden yang berpendidikan SD dan SMP. Hal ini sangat berpengaruh dari tingkat pengetahuan orang tua yang mana di kemukakan oleh Notoatmodjo (2015) yaitu pendidikan dapat meningkatkan kemampuan mencegah penyakit, meningkatkan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Namun mereka memiliki pengolahan makanan yang memenuhi syarat yaitu mereka memperhatikan sanitasi makanan sebelum melakukan pengolahan seperti mencuci bahan makanan dengan air mengalir, sehingga mereka terhindar dari penyakit demam thypoid.

Pada penelitian ini didapatkan 13 ibu (72,2%) dengan tingkat pengetahuan cukup-tinggi tentang demam tifoid yang memiliki anak dengan kebiasaan jajan yang jarang, dan 5 ibu (27,8%) yang memiliki anak dengan kebiasaan jajan sering. Pada penelitian ini juga didapatkan 1 ibu (16,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang demam tifoid yang memiliki

anak dengan kebiasaan jajan yang jarang, dan 5 ibu (83,3%) yang memiliki anak dengan kebiasaan jajan yang sering. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang demam tifoid terhadap kebiasaan jajan anak sekolah dasar ($p=0,017$, $RP=3,0$). Tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan jajan anak dengan adanya ajakan teman ($p=0,4$), nomina uang saku ($p=0,2$), dan jumlah tempat jajan.

Dari teori dan hasil penelitian yang telah dijabarkan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian demam thypoid. Karena semakin baik pengetahuan orang tua tentang demam thypoid maka akan bersikap lebih siap dalam pengaruh anaknya dan berpikir kritis atas apa yang didapatkan, sehingga orang tua dapat memilih tindakan yang dilakukan baik untuk anaknya.

Hubungan Pembuangan Sampah Dengan Kejadian Demam *Thypoid*

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 15 responden yang memiliki pembuangan sampah tidak memenuhi syarat namun masih ada 7 responden (53,3%) menderita demam thypoid. Berdasarkan hasil jawaban kusioner responden. Hal ini disebabkan karena responden kurang memperhatikan tentang pembuangan sampah yang memenuhi syarat seperti memisahkan sampah basah dan sampah kering, menggunakan tempat sampah yang tertutup, menempatkan sampah diluar rumah. Namun mereka memiliki pengetahuan baik tentang demam thypoid sehingga mereka terhindar dari penyakit demam thypoid.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz Etikawati Magfiroh dan Arum Siwiendrayanti yang berjudul Hubungan Cuci Tangan, Tempat Sampah, Kepemilikan Spal, Sanitasi Makanan Dengan Demam Tifoid Tahun 2016 menunjukkan bahwa dari hasil uji Chi-Square variabel kondisi tempat pembuangan sampah diperoleh pvalue 0,032, karena pvalue $<(0,05)$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti dapat diketahui bahwa ada hubungan antara kondisi tempat pembuangan sampah dengan kejadian demam tifoid. Perhitungan risk estimate didapatkan OR 3,263 ($OR>1$) dengan 95% CI=1,089-9,776 menunjukkan bahwa responden kondisi tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat yang mempunyai risiko 3,263 kali lebih besar menderita demam thypoid dari pada responden dengan kondisi tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang di peroleh nilai $p= 0,000$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,00$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo.

Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa pembuangan sampah adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian demam thypoid karena pembuangan sampah tidak memenuhi syarat kesehatan lingkungan dapat mengakibatkan sampah digunakan untuk sarang dan tempat perkembang biakan vektor penyakit demam typhoid, seperti lalat. Lalat biasa hidup ditempat kotor dan suka akan bau busuk. Bau busuk ini mengundang lalat untuk mencari makan dan berkembang biak. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan peneliti antara lain : pengumpulan data dengan kusioner memungkinkan responden menjawab dengan tidak jujur, pengetahuan peneliti tentang penelitian masih kurang dan penelitian ini merupakan pengalaman pertama peneliti, proses pengurusan surat izin yang memakan waktu lama, sehingga terjadi keterlambatan dalam penyusunan hasil penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan penelitian tentang hubungan perilaku hidup sehat dengan kejadian demam thypoid pada anak di rumah sakit umum daerah Lamaddukelleng kabupaten wajo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, diketahuinya pengaruh hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo , nilai $p=0,01$, diketahuinya pengaruh hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo, nilai $p=0,01$, diketahuinya penagaruh hubungan pembuangan sampah dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo, nilai $p=0,00$. Saran bagi Institusi sebagai aplikasi ilmu yang telah didapatkan untuk dapat menambah wawasan ilmiah khususnya mengenai hubungan perilaku sehat dengan kejadian demam thypoid pada anak di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo dan bagi peneliti diharapkan menjadi sumber informasi bagi sarana pelayanan kesehatan dan institusi terkait dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya tentang faktor detrminan yang berhubungan dengan kejadian demam thypoid pada anak.

REFERENSI

- Dinkes. (2014). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2014, (online), (www.depkes.go.id)
- Febrianto , Arief. (2017). Upaya Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Thypoid. (online), (A Pebrianto, DNW Ningrun, S Kep-2017-eprints.Ums.ac.id)
- Ikhsandri. (2014). Kajian Infrastruktur Pengolahan Sampah Di Kawasan Berkembang Jakabaring Kelurahan 15 Ulu Kota Palembang. (online), (I Ikhsandri-Jurnal Teknik Sipil Lingkungan, 2014-ejournal.unsri.ac.id)
- Lestari, Titik. (2016). Asuhan Keperawatan Anak. Nuha Medika : Yogyakarta
- Lestari, Titik. (2015). Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Nuha Medika : Yogyakarta
- Maghfiroh Aziz Etikawati. (2015). Hubungan Praktik Cuci Tangan Kondisi Tempat Pembuangan Sampah, Kepemilikan Sarana Pembuangan Air Limbah Dan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Demam Tifoid Di Kelurahan Mlatibaru Kecamatan Semarang Timur. (online), (lib.unnes.ac.id)
- Mumpuni, Yekti dan Romiyati. (2016). 45 Penyakit yang Sering Hinggap pada Anak. Rapha Publishing : Yogyakarta
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika
- Nuruzzaman, Hilda dan Fahrani Syahrul. (2016). Analisis Risiko Kejadian Demam Thypoid Berdasarkan Kebersihan Diri Dan Kebiasaan Jajan Di Rumah. (online), (H Nuruzzaman,

F Syahrul-2016-media.neliti.com)

Pauzan dan Hudzifah Al Fatih. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. (online), (P Pauzan,H Al Fatih-KEPERAWATAN, 2017-ejournal.bsi.ac.ad, akses 24 Oktober 2017)

Putra, Ade. (2012). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Tifoid Terhadap Kebiasaan Jajan Anak Sekolah Dasar. (online), (A Putra, N Arkhaesi-2012-eprints.undip.ac.id)

Rosyada, Dede. (2015). Kesehatan Lingkungan. Kencana : Jakarta

Susila dan Suyanto. (2015). Metodologi Penelitian Cross Sectional. Bosscript : Jakarta